

TUTUR DALAM PROSESI LAMARAN PERNIKAHAN DESA JEPARA KECAMATAN BRR RANAU TENGAH

Dewi Puspita¹, Hetilaniar², Hayatun Nufus³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP,
Universitas PGRI Palembang,

¹dewip0739@gmail.com, ²hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id,

³hayatunnufus@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

Speech in the marriage proposal procession is an important part of traditional communication that is full of cultural meaning and social values. This study aims to describe the form, function, and implicature of speech used in the traditional marriage proposal procession in Jepara Village, BPR Ranau Tengah District. A qualitative-descriptive approach was used with observation and interview methods, documentation and recording of the village head, traditional leaders, and the local community. The results of the study indicate that speech in the marriage proposal procession is indirect, subtle, and full of Ranau cultural symbols. There is the use of proverbs and traditional expressions that have a pragmatic function as a form of respect, expression of good intentions, and efforts to maintain harmony between families. Speech implicature shows a collective understanding of customary norms and values, such as respect, humility, and caution in conveying intentions.

Keywords: Speech, proposal procession, Jepara Village

ABSTRAK

Tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan merupakan bagian penting dari komunikasi adat yang sarat makna budaya dan nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan implikatur tuturan yang digunakan dalam prosesi lamaran pernikahan adat di Desa Jepara Kecamatan BPR Ranau Tengah. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dengan metode observasi dan wawancara, dokumentasi, perekaman, dan menyimak kepada kepala desa, tokoh adat, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan bersifat tidak langsung, halus, dan penuh dengan simbol budaya Ranau. Terdapat penggunaan peribahasa, dan ungkapan adat yang memiliki fungsi pragmatik sebagai bentuk penghormatan, pengungkapan niat baik, serta upaya menjaga keharmonisan antar keluarga. Implikatur tuturan menunjukkan adanya kesepahaman kolektif mengenai norma dan nilai adat, seperti rasa hormat, kerendahan hati, dan kehati-hatian dalam menyampaikan maksud tujuan.

Kata Kunci: Tuturan, prosesi lamaran, Desa Jepara

A. Pendahuluan

Tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan ialah bagian penting

dalam tradisi pernikahan di berbagai wilayah di Indonesia. Pada setiap suku dan budaya memiliki cara yang

tidak sama dalam menyampaikan tuturan atau ujaran selama prosesi lamaran. Prosesi ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, dan adat yang mendalam. Sebagai tradisi turun-temurun, lamaran pernikahan bukan hanya berfungsi sebagai pernyataan niat untuk menikah, tetapi juga sebagai momen yang menguatkan hubungan antar keluarga, menjalin komunikasi, dan memperkenalkan nilai budaya dan norma diwariskan ke generasi muda. Manusia tanpa melalui bahasa tidak bisa berkomunikasi dan berinteraksi kepada orang lain. Alat komunikasi melalui ungkapan lisan atau ungkapan menulis yang membentuk kalimat yang ada pesannya. Proses berkomunikasi, pentinglah menggunakan metode sesuai pesan yang disampaikan dapat memahami dengan baik kepada lawan bicara.

Tuturan adalah ungkapan yang disampaikan oleh penutur dalam konteks untuk menyampaikan maksud tujuan yang ingin diucapkan. Tuturan berfungsi sebagai komunikasi individu dalam aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini konteks tuturannya yaitu prosesi lamaran pernikahan adat ranau Desa Jepara yang ingin dikaji oleh peneliti,

karena cara mereka menyampaikan tuturan yang menjaga etika, memperhalus tuturan, menyingkap menggunakan tidak langsung (halus), dan menjaga agar tak merasakan perasaan orang lain secara pribadi.

Bahasa Ranau adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di sekitar Danau Ranau, Sumatera Selatan, terutama di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan sekitarnya. Bahasa ini adalah bagian dari rumpun bahasa Melayu yang tumbuh dengan keunikan lokal, kosa katanya dipengaruhi oleh budaya serta lingkungan sekitarnya. Bahasa ini sering dipakai dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk komunikasi antar keluarga maupun di acara adat, termasuk dalam upacara pernikahan, upacara adat, dan acara-acara penting lainnya di masyarakat. Salah satu aspek menarik dari bahasa Ranau adalah cara mereka menyampaikan nilai-nilai tradisional melalui "tuturan" (ungkapan) yang penuh dengan makna. Bahasa Ranau juga memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Ranau. Meski masyarakat sudah semakin mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia, Bahasa Ranau

tetap dijaga dan dilestarikan melalui komunikasi sehari-hari, terutama oleh generasi tua yang mengajarkan bahasa ini kepada generasi muda.

Menurut, (Putri, 2018, p. 91) Salah satu penyebab lunturnya bahasa daerah yaitu fenomena ketertarikan generasi muda mempelajari bahasa asing dibandingkan dengan bahasa daerah. Mereka juga enggan untuk menggunakan bahasa daerahnya untuk komunikasi keseharian. Dengan begitu mereka merasa bahwa bahasa ranau di anggap rendah sehingga mereka malu atau enggan untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena pengaruh bahasa lain yang lebih dominan atau populer sehingga dapat membuat mereka lebih memilih bahasa tersebut. Hal tersebut perlu adanya upaya untuk mempertahankan bahasa daerah ranau sebagai bagian dari kekayaan bahasa nusantara, sebagai identitas masyarakat suku ranau serta sebagai alat komunikasi antar suku dengan cara mempertahankan eksistensinya di tengah kuatnya dominasi bahasa lain. Lunturnya bahasa daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni dari lingkungan keluarga,

penggunaan bahasa dalam Pendidikan dan kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan bahasa daerah (Aljamaliah & Darmadi, 2021, p. 125). Menurut, (Sumarsono dan Partana, 2002) mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa berarti, suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk untuk memakai bahasa lain. Dalam lingkungan keluarga, banyak yang sudah lupa tidak menggunakan dan mengajarkan kepada anak-anak penggunaan bahasa daerah, mereka lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa asing ketimbang bahasa daerah. Sehingga anak kurang fasih berbicara menggunakan bahasa daerah. Untuk mempertahankan bahasa daerah yaitu mengajarkan kepada anak-anak menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah juga bisa menggunakan bahasa daerah kepada anak-anak sebagai pelajaran bahasa daerah, dan untuk masyarakat umum bisa diadakan sebagai upaya pelestarian.

Lamaran pernikahan sebagai prosesi atau tahapan yang dilakukan sebelum proses pernikahan berlangsung. Lamaran pernikahan

sangat penting dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Jepara. Lamaran merupakan tanda seorang perempuan akan segera dinikahi oleh pihak laki-laki. Dalam hal ini tradisi lamaran pernikahan menjadi tradisi kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan merupakan roh dari kebudayaan. Tradisi dalam masyarakat sudah turun-temurun menjadi satu kesatuan yang kokoh. Mayoritas penduduk Indonesia khususnya Desa Jepara sebelum menetapkan untuk menikahi umumnya ada tahap yang wajib dipenuhi bagi pasangan, maka dari itu prosesi lamaran pernikahan berjalan dengan lancar dan menerima berkah dari Tuhan yang Maha Esa.

Prosedur lamaran pernikahan di setiap daerah memiliki tradisi unik, yang ditunjukkan oleh adat istiadat dan ucapan yang digunakan. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, ucapan ini menunjukkan prinsip budaya, kebiasaan, dan cara hidup masyarakat setempat. Dalam konteks Desa Jepara, Kecamatan BPR Ranau Tengah, tuturan yang terjadi selama proses lamaran pernikahan memiliki latar belakang yang kaya dan menarik untuk dipelajari (Munirah, M. 2021).

Mayoritas orang di Ranau Tengah sangat menghargai tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pernikahan menyatukan dua orang saja; itu menyatukan dua keluarga besar, bahkan dua marga. Oleh karena itu, setiap tahapan prosesi pernikahan, termasuk lamaran, dilakukan dengan sangat menghormati adat istiadat yang berlaku. Setiap tahapan membutuhkan kata-kata yang memiliki makna filosofis dan etika berbahasa yang jelas (Aprianti, A. 2024).

Prosesi lamaran adalah tahapan krusial di mana kedua belah pihak keluarga, calon mempelai pria dan wanita, bertemu untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Dalam konteks ini, tuturan berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan niat baik, permintaan, dan kesepakatan. Tuturan yang baik dan santun dapat melancarkan proses negosiasi terkait persyaratan pernikahan, mas kawin, dan detail lainnya. Sebaliknya, kesalahan dalam bertutur dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan menyinggung perasaan

(Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. 2024).

Kajian yang dipakai dalam peneliti ini adalah kajian pragmatik. Menurut, (Rohmadi, 2017) kajian pragmatik merupakan kajian yang membahas tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks. Tanpa konteks akan sulit memahami makna eksternal bahasa dan maksud tuturan penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini termasuk konteks sosial, tempat, waktu, suasana pendidikan, budaya dan lain sebagainya. Maka, konteks tuturan sangat kuat dalam memahami maksud tuturan dalam komunikasi. Kajian pragmatik mempelajari maksud penutur ketika menggunakan bahasa tertentu. Pragmatik mengkaji tentang makna dan memiliki keterkaitan dengan semantik yang juga mengkaji makna. Namun keduanya memiliki perbedaan bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dipelajari dalam pragmatik bersifat terikat pada konteks, sedangkan makna dalam semantik bersifat bebas konteks. Menurut, (Setiawati, E., & Arista, H. D. 2018) interaksi yang komunikatif tidak hanya

melibatkan unsur-unsur intern bahasa tetapi juga unsur-unsur eksternal bahasa. Komunikasi bisa dilakukan secara efektif dengan memperhatikan berbagai faktor yang mendukung. Penguasaan kata, kalimat, dan bahkan bentuk-bentuk metafor dapat mendukung konten komunikasi, sementara keilmuan terkait pragmatik dapat membantu konten komunikasi.

Tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisi. Dalam konteks masyarakat Desa Jepara, Kecamatan BPR Ranau Tengah, tuturan ini tidak hanya menjadi alat komunikasi verbal, tetapi juga menjadi cerminan norma, etika, dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Lamaran pernikahan adalah salah satu tahapan penting dalam rangkaian prosesi pernikahan. Pada tahap ini, kedua belah pihak keluarga bertemu untuk menyampaikan maksud, mempererat hubungan, serta menunjukkan keseriusan dalam melangkah ke jenjang pernikahan. Dalam prosesi ini, tuturan memiliki peran strategis untuk mengungkapkan maksud, memperhalus komunikasi, serta menjaga keharmonisan

suasana. Tuturan yang disampaikan dalam prosesi ini sering kali bersifat formal dan simbolis, mencerminkan hubungan antarindividu dan antar keluarga.

Dalam konteks budaya Indonesia, lamaran pernikahan bukan hanya tentang menyampaikan maksud untuk menikah, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan rasa hormat, membangun hubungan baik, dan mempererat ikatan sosial. Tuturan yang digunakan pada acara ini biasanya dirancang dengan hati-hati agar sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Oleh karena itu, tuturan dalam lamaran pernikahan menjadi cerminan nilai-nilai lokal. Desa Jepara, Kecamatan BPR Ranau Tengah, tuturan dalam lamaran pernikahan memiliki kekhasan tersendiri yang mencerminkan identitas budaya lokal. Tradisi dan adat istiadat setempat memengaruhi bentuk, pola, dan fungsi tuturan dalam prosesi lamaran. Kajian ini menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut, serta memahami bagaimana masyarakat setempat menjaga tradisi komunikasi mereka di tengah perubahan sosial. Dengan demikian,

penelitian tentang tuturan dalam lamaran pernikahan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pragmatik, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas suatu komunitas.

Hal ini sejalan dengan pentingnya mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Tuturan adalah bentuk komunikasi lisan yang dihasilkan oleh seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Tuturan merupakan satuan ujaran yang diucapkan oleh penutur dan memiliki makna dalam konteks tertentu.

Alasan peneliti memiliki tradisi lokal dan budaya lokal tersendiri salah satunya adalah bahasa. Bahasa yang digunakan dalam proses tersebut sangat menghargai etika dan cara mereka menyampaikan tuturannya sangat diperhatikan sehingga tidak menyakiti perasaan seseorang secara langsung. Dengan istilah dalam bahasa Ranau adalah nangguh. Nangguh artinya orang tua dari mempelai pria meminta izin kepada orang tua calon mempelai wanita agar direstui pernikahan mereka nanti sambil menentukan jadwal pernikahan, selanjutnya tukar cincin

dan menyerahkan seserahan, dan selanjutnya makan bersama makanan khas Ranau seperti selimpok, kue ingkok 8, kue ali derom, dll. Peneliti menggunakan teori Yule untuk menganalisis implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan berskala. Pada tuturan prosesi lamaran pernikahan, karena teori dikemukakan oleh Yule lebih praktis dan mudah dipahami. Dengan adanya penelitian ini, menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi adat Ranau dalam prosesi lamaran kepada generasi penerus serta menjadi pembeda dengan adat yang lain. Berdasarkan latar belakang, peneliti lebih mendalami "Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan Desa Jepara Kecamatan BPR Ranau Tengah".

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah tuturan atau ujaran yang berbentuk lisan. Data ini diperoleh melalui observasi pengamatan langsung dan data pendukung dari wawancara. Dalam

penelitian ini terdapat data utama (data primer) dan data pendukung (data sekunder). Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung. Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber referensi. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Hasil wawancara yang saya dapatkan dengan beberapa masyarakat dan tokoh adat di Desa Jepara Kecamatan BPR Ranau Tengah, menunjukkan bahwa prosesi lamaran pernikahan di daerah ini masih dijalankan dengan adat walaupun ada beberapa bahasa Indonesia. Salah satu dalam prosesi tersebut adalah tuturan atau ucapan yang digunakan oleh kedua belah pihak, baik dari keluarga calon mempelai laki-laki maupun keluarga calon mempelai perempuan. Biasanya acara lamaran dimulai dengan

kedatangan pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan. Mereka membawa rombongan yang ditunjuk sebagai juru bicara atau wakil keluarga yang dipercaya mampu menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka secara langsung dan terbuka. Ucapan yang disampaikan oleh juru bicara dari pihak laki-laki biasanya diawali dengan salam pembuka dan ucapan terima kasih karena telah diterima dengan baik oleh pihak perempuan. Setelah itu, juru bicara langsung menyampaikan maksud mereka, yaitu ingin melamar anak perempuan dari tuan rumah untuk dijadikan istri atau pendamping hidupnya. Dalam penyampaian, nama calon pengantin laki-laki disebutkan secara jelas begitu juga dengan identitas keluarga sebagai bentuk keterbukaan dan itikad baik. Tuturan atau ucapan yang disampaikan "*Sekam khatong mit dija khek niat baik aga ngelamar anak perempuan mu. Anak bakas ku aga menjalin hubungan kekeluargaan lebih erat melalui pernikahan.*" (Kami datang kesini dengan niat baik untuk melamar anak perempuan kalian. Anak laki-laki kami ingin menjalin hubungan kekeluargaan yang lebih melalui pernikahan).

Setelah pihak laki-laki menyampaikan maksudnya, pihak perempuan akan menjawab dengan ramah dan sopan. Jika lamaran diterima, pihak perempuan akan menyampaikan persetujuan mereka dengan ucapan yang lugas namun tetap menjaga kesantunan. "*Sekam nerima lamaran ni, insya Allah kik memang adu berjodoh khek adu direstui jama keluarga kham siap melanjutkan ke tahap pertunangan dan pernikahan.*" (Kami menerima lamaran ini, insya Allah jika memang sudah berjodoh dan direstui oleh keluarga kami siap melanjutkan ke tahap pertunangan dan pernikahan).

Tuturan dalam proses ini dilakukan secara bergantian dengan susana yang penuh rasa hormat dan tidak terburu-buru. Nada bicara selama prosesi lamaran dijaga agar tetap tenang dan sopan serta tidak meninggikan suara. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jepara sangat menghormati nilai-nilai adat dalam berkomunikasi khususnya dalam acara penting seperti lamaran. Selain itu, dari hasil wawancara juga diketahui bahwa masyarakat masih memegang teguh prinsip musyawarah. Dalam proses lamaran,

segala keputusan biasanya diambil setelah melalui diskusi bersama antar anggota keluarga. Oleh karena itu, tuturan yang digunakan sering kali mencerminkan sikap hati-hati, penuh pertimbangan, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Tuturan yang digunakan dalam prosesi lamaran pernikahan di Desa Jepara lebih menekankan pada penyampaian maksud tujuan dan penghormatan terhadap lawan bicara. Meskipun tidak menggunakan perumpamaan. Dari proses wawancara bahwa tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Desa Jepara bukan hanya bagian dari percakapan biasa tetapi juga bagian dari pelestarian budaya. Masyarakat masih menjaga etika dalam bertutur, memperhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa ucapan ditujukan, serta cara penyampaiannya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lisan masyarakat Ranau khususnya di Desa Jepara masih hidup dan terus dijaga hingga sekarang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan adat Ranau Desa Jepara Kecamatan BPR Ranau Tengah, yang dikaji menggunakan kajian pragmatik

meliputi implikatur yaitu implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan berskala. Implikatur tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan menunjukkan implikatur percakapan khusus memerlukan konteks dapat membuat kesimpulan yang dibutuhkan, implikatur percakapan umum tidak memerlukan konteks, dan implikatur percakapan berskala menyampaikan informasi dengan maksud tujuan memilih suatu kata dengan menggunakan suatu nilai. Menurut, (Yule, 2006, p. 69) implikatur merupakan implikasi dari tuturan yang tertutur yang berupa simpulan logis dari suatu tuturan. Implikatur dipahami secara bersama-sama antara penutur dan mitra tutur dalam konteks tertentu supaya tujuan tutur dapat terlaksana.

Ucapan seperti "*Sekam mit dija aga bersilaturahmi...*" secara literal menyatakan silaturahmi, namun dalam konteks budaya, ini merupakan implikatur khusus bahwa maksud utama adalah *melamar*. Hal ini sesuai dengan prinsip *maksim relasi* Grice, di mana pembicara menyampaikan informasi yang relevan tanpa menyatakan maksud secara

langsung, untuk menjaga kesopanan dalam konteks budaya.

Ungkapan seperti "*Jadi kham tano ji aga ngenentukon jadwal akad nikah ni kapan jama aga pakai adat api*" mengandung implikatur khusus, yaitu adanya dorongan dari pihak laki-laki agar pihak perempuan segera mengambil keputusan. Implikatur ini mencerminkan urgensi dan kesiapan dari pihak laki-laki, serta kehendak untuk melibatkan pihak perempuan dalam pengambilan keputusan secara aktif. Secara sosiopragmatik, hal ini mencerminkan kesetaraan dan kerja sama dalam budaya kekeluargaan.

Ucapan seperti "*Nyak mit dija tujuan ni aga ngelamar niku*" menjelaskan bahwa tujuan kedatangan adalah melamar, bukan sekadar kunjungan biasa. Implikatur umum ini memberikan makna bahwa intensi komunikasi bersifat serius dan formal. Selanjutnya, ungkapan "*Apikah niku nerima lamaran ku*" menunjukkan implikatur berskala, karena meskipun telah membicarakan detail pernikahan, calon mempelai laki-laki tetap menahan diri untuk tidak berasumsi tentang kepastian jawaban, sebagai bentuk penghormatan terhadap keputusan perempuan.

Respons dari calon mempelai perempuan seperti "*Iyu nyak nerima lamaran mu*" merupakan bentuk implikatur umum yang menandakan keberhasilan lamaran. Ungkapan lanjutannya, "*Iyu kham bebarong nyiapko barang se aga tepakai kanah*", mengandung implikatur khusus dan berskala, yaitu adanya kesediaan untuk bekerja sama mempersiapkan pernikahan, namun terbatas pada barang-barang tertentu yang diperlukan. Hal ini menggambarkan distribusi tanggung jawab antara dua pihak secara proporsional.

Pernyataan seperti "*Jadi kham liakko pemberian seserahan*" memiliki implikatur umum bahwa seserahan adalah simbol konkret dari komitmen pihak laki-laki. Implikatur berskala dalam hal ini menunjukkan bahwa seserahan bukan sekadar benda materi, tetapi juga simbol dari kesiapan mental dan tanggung jawab dalam membina rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori simbolik interaksionisme dari George Herbert Mead, bahwa tindakan sosial memiliki makna simbolik yang harus ditafsirkan dalam konteksnya.

Penutupan prosesi lamaran yang diiringi dengan doa, seperti

"*Payu kham doa ko...*", menunjukkan implikatur khusus bahwa keberhasilan dan keberkahan acara adalah tanggung jawab kolektif. Sementara pernyataan "*Baiklah kham tano adu di akhir acara*" mengandung implikatur berskala karena menunjukkan bahwa semua rangkaian telah selesai, namun tetap disampaikan dengan sopan sebagai bentuk penghormatan. Hal ini mencerminkan nilai kesantunan berbahasa (*politeness theory* – Brown & Levinson), yang sangat dijunjung dalam interaksi budaya local.

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Maharani (2023) mahasiswa Universitas PGRI Palembang Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitiannya berjudul, "Tuturan Dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Desa Sungai Belida Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Oki". Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis ditemukan 4 maksim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 2 maksim pujian, 6 maksim kemudahan, 5 maksim kesopanan, dan 5 maksim simpati. Serta 22 implikatur konvensional dan 2 implikatur nonkonvensional. Berdasarkan perhitungan maksimum kenyamanan dan implikatur

konvensional yang paling dominan digunakan.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Putri (2018) mahasiswa di Universitas PGRI Palembang Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitiannya berjudul, "Analisis Tindak Tutur Bahasa Prosesi Pernikahan Adat Sungsang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin". Hasil penelitian ini menjelaskan tindak tutur lokusi, dan tindak tutur perlokusi bahasa dalam prosesi pernikahan adat Sungsang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin (Putri, Missriani, & Hetilaniar, 2018). Perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada subfokus penelitian, dan objek penelitian, persamaan peneliti meneliti tentang prosesi pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Iye Universitas Iqra Buru (2018) dalam Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan Volume 6, Nomor 2, yang berjudul, "Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Tomia Kabupaten Wakatobi". Hasil penelitian ini menjelaskan makna tuturan dan pendekatan semantik terdapat 4 tahap prosesi lamaran pernikahan meliputi,

1) Pa'pe, 2) Pa'rara), 3) Po'ema-ema, dan 4) Nga'a Nualo. Dari keempat bentuk prosesi lamaran tersebut tuturan yang dituturkan bervariasi, pada bentuk Pa'epe, Pa'rara, dan Nga'a Nualo wujud tuturannya berbentuk deklaratif dan interogatif. Akan tetapi pada tahapan Po'ema-ema wujud tuturannya deklaratif, imperatif, dan interogatif. Makna dalam tuturan prosesi lamaran bermakna konotasi. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada pendekatan yang dipakai, pendekatan ini menggunakan pendekatan semantik, sedangkan yang peneliti gunakan adalah kajian pragmatik. Objek penelitian dan subfokus penelitiannya pun berbeda.

Penelitian ini adalah obek penelitian yaitu tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan Desa Jepara Kecamatan BPR Ranau Tengah, dengan subfokus penelitan yang mendeskripsikan implikatur.

Adapun beberapa hal yang umumnya ditemukan dalam penelitian semacam ini meliputi:

1. Urutan Tahapan Lamaran, peneliti akan mendapatkan data mengenai langkah-langkah detail dari awal hingga akhir prosesi lamaran, mulai dari persiapan,

kedatangan rombongan pelamar, pembicaraan antara kedua belah pihak keluarga, hingga kesepakatan akhir.

2. Adat dan Tradisi Lokal, akan terungkap adat istiadat, norma, dan nilai-nilai budaya yang mendasari setiap tahapan prosesi lamaran. Ini bisa mencakup penggunaan bahasa khusus, simbol-simbol tertentu, atau pantangan-pantangan yang harus dipatuhi.
3. Peran Tokoh Adat/Masyarakat, peneliti akan mengidentifikasi siapa saja yang terlibat dalam prosesi lamaran dan peran masing-masing, misalnya tokoh adat, sesepuh, juru bicara keluarga, atau pihak-pihak lain yang memiliki peran penting.
4. Perlengkapan Adat, kemungkinan besar akan ditemukan jenis-jenis seserahan atau perlengkapan adat yang wajib ada dalam prosesi lamaran, serta makna filosofis di baliknya.
5. Waktu Pelaksanaan, informasi mengenai kapan waktu yang dianggap baik atau pantas untuk melaksanakan lamaran menurut keyakinan masyarakat setempat.

Pergeseran atau Perubahan:
Penelitian juga bisa mengungkap apakah ada pergeseran atau perubahan dalam prosesi lamaran seiring dengan perkembangan zaman, misalnya pengaruh modernisasi atau agama.

6. Fungsi dan Makna, peneliti akan menganalisis makna simbolis dan fungsi sosial dari setiap tahapan dalam prosesi lamaran, baik bagi individu maupun bagi komunitas.

Secara spesifik, temuan penelitian akan bergantung pada data yang berhasil dikumpulkan melalui metode penelitian yang digunakan (misalnya wawancara, observasi, atau studi literatur). Oleh karena itu, penting untuk melihat hasil dan pembahasan dalam laporan penelitian untuk mengetahui secara pasti apa saja temuan yang didapatkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Desa Jepara memiliki fungsi pragmatik yang beragam, serta akan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Analisis implikatur dalam tradisi lamaran pernikahan menggunakan bahasa

daerah Ranau/Ogan menunjukkan bahwa komunikasi dalam proses lamaran tidak hanya bersifat literal, melainkan sarat dengan makna tersirat yang dipengaruhi oleh norma budaya dan tata krama adat. Implikatur khusus, umum, dan berskala berperan penting dalam menyampaikan maksud tanpa mengabaikan kesopanan dan keharmonisan antar kedua keluarga.

Hal ini mencerminkan bagaimana nilai budaya, kesopanan, dan prinsip pragmatik berinteraksi dalam membangun komunikasi yang efektif dan bermakna dalam konteks sosial tradisional. Dengan demikian, tradisi lamaran bukan hanya ritual formal, melainkan proses komunikasi yang penuh makna dan memperkuat ikatan sosial serta kesiapan kedua belah pihak dalam memasuki jenjang pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, (2006). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Bandung: PT R.
- Aljamaliah, & Darmadi. (2021). *Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) di Kalangan Remaja dalam Melestarikan Bahasa Nasional untuk Membangun*

- Jati Diri Bangsa. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 3.
- Bentuk Logika. New York: Academic Press.
- Aprianti, A. (2024). Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Kaswanti Purwa (dalam Beni Yanti, 2019). *Kajian Pragmatik dalam Konteks Budaya dan Bahasa*. Jakarta: P.
- Bell, E., Bryman, A., & Harley, B. (2022). *Business Research Methods*. 6th Edition. Oxford University Press.
- Krissandi, A. (2018). Pengertian Bahasa dalam Konteks Sosial Budaya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 15(2). 45-60.
- Bryman, A. (2021). *Social Research Methods*. 6th Edition. Oxford University Press.
- Kuswoyo, (2015). *Jurnal Studi Agama*, 158-167.
- Creswell, J.W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed). Thousand Oaks.
- Munirah, M. (2021). *Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisiplin*. Edinburgh olPers: Universitas Edinburgh.
- Nadar, F. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks.
- Patton, M.Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks.
- Devi, A. (2021). Bahasa adalah sistem yang digunakan untuk komunikasi antar individu. *Jurnal Bahasa dan Budaya*.
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3, 91.
- Gazdar, G. (2007). *Pragmatik: Implikatur, Praanggapan, dan*
- Riduwan, (2021). *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Rohamdi, M. (2010). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Bandung: Yrama Widya.
- Tantawi, I. (2019). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rohmadi, Muhammad. (2017). *Teori dan Analisis Pragmatik*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2021). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 8th Edition. Wiley.
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Solikhah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). *Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana: Teori dan Aplikasi Pragmatik*. Bandung: CV.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina, (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Suryawin, PC, dkk. (2022). *Pengantar Pragmatik dalam Kajian Bahasa*. Yogyakarta.